

Komunikasi Tradisional Upacara Adat *Jolenan*
 (Studi Etnografi Komunikasi Upacara Adat *Jolenan* pada Masyarakat Desa
 Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo)
 Traditional Communication of Adat Ceremony of *Jolenan*
 (Ethnography Study of Communication of Adat Ceremony of *Jolenan* at The Village
 Somongari Society Subdistricts Kaligesing Purworejo Regency)

¹Heri Pebriyandi Prutama, ²Teguh Ratmanto

^{1,2}Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
 Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹heripebriyandi@gmail.com, ²teguh_ratman@yahoo.com

Abstract. Purworejo is the one of the regency in Central Java which has rich natural resources and human resources. One of the various cultural traditions which is still preserved until now in Purworejo, exactly at Village Somongari, Subdistricts Kaligesing is *merti-deso* or *bersih-desa* and commonly called *Jolenan*. The research is dissected using qualitative method with the communication ethnography approach. Based on secondary data analysis, interview and observation to several respondent. The research result shows that the communicative situations in Adat Ceremony of *Jolenan* run with sacredly. The Adat Ceremony of *Jolenan* is the tradition held once in two years on Javanese calendar, that is *Seloso Wage Day* in *Sapar* Month. The communicative events in The Adat Ceremony of *Jolenan* is the tradition which contains mythical element in it. The main purpose of The Adat Ceremony of *Jolenan* is to express grateful and thankful to Allah SWT of the abundant crops, and also to grace the ancestor of Somongari Village, Kedono Kedini. There are ten stages in The Adat Ceremony of *Jolenan*, that is: cleaning the village and cemetery environment, making and garnishing *Jolen*, tirakatan night, kenduri, installing the sesaji, art performance, greeting, *Jolen* carnival, big kenduri and tayuban. The communicative act in The Adat Ceremony of *Jolenan* concerns about the statement of Somongari Village of crops given by Allah SWT and the request of Somongari society for the village they occupy always given plentiful crops continually

Keywords: Traditional Communication, The Adat Ceremony of *Jolenan*, Ethnography of Communication

Abstrak. Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang kaya akan sumber daya alam dan manusianya. Satu dari berbagai tradisi kebudayaan daerah yang sampai saat ini masih dilestarikan di Kabupaten Purworejo, tepatnya di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing adalah *merti-deso* atau *bersih-desa* dan biasa disebut *Jolenan*. Penelitian ini dibedah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Untuk pendalaman analisis, dilakukan observasi dan wawancara dengan para responden yang berperan dalam Upacara Adat *Jolenan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif dalam Upacara Adat *Jolenan* yaitu berjalan dengan sakral. Upacara Adat *Jolenan* merupakan tradisi yang dilakukan setiap dua tahun sekali pada penanggalan Jawa yaitu hari *Seloso Wage* pada Bulan *Sapar*. Peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat *Jolenan* merupakan tradisi yang mengandung mitos di dalamnya, secara garis besar tujuan dilakukannya Upacara Adat *Jolenan* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur Desa Somongari yaitu Eyang Kedono-Kedini, dalam ritual Upacara Adat *Jolenan* terdapat sepuluh tahapan di dalamnya yaitu: kebersihan lingkungan dan makam, membuat dan menghias *Jolen*, malam tirakatan, kenduri RT, pemasangan sesaji, pentas kesenian, acara sambutan, kirab *Jolen*, kenduri besar, dan tayuban. Tindak komunikatif dalam Upacara Adat *Jolenan* yaitu mengenai pernyataan masyarakat Desa Somongari atas hasil bumi yang diberikan Allah SWT dan permohonan masyarakat Desa Somongari agar desa yang ditempati mereka selalu diberikan kelimpahan hasil bumi secara terus menerus.

Kata Kunci: Komunikasi Tradisional, Upacara Adat *Jolenan*, Etnografi Komunikasi

A. Pendahuluan

Upacara Adat *Jolenan* adalah upacara *merti-deso* atau bersih desa yang hadir setiap dua tahun sekali pada penanggalan Jawa yaitu Bulan *Sapar* yang jatuh pada hari *Seloso Wage*, dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Alasan mengapa harus

dilaksanakan pada Bulan *Sapar*, karena bulan tersebut dipercaya oleh masyarakat Desa Somongari sebagai bulan yang penuh berkah oleh masyarakat setempat dan biasanya bertepatan dengan hasil panen yang melimpah selain itu juga dikarenakan tradisi Upacara Adat *Jolenan* ini tercipta pada Bulan *Sapar*. Tujuan utama dilakukannya Upacara Adat *Jolenan* yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala hasil panen yang melimpah ruah dan sebagai penghormatan kepada leluhur Desa Somongari yaitu Eyang Kedono-Kedini sebagai cikal bakal terbentuknya Desa Somongari.

Jolenan berasal dari kata *ojo* (jangan) dan *kelalen* (lupa). Dua kata tersebut mengandung makna jangan pernah melupakan asal-usul mereka (Masyarakat Desa Somongari) yang tinggal di tanah rantau, artinya untuk para perantau jangan pernah melupakan darimana mereka berasal, oleh karena itu dengan diadakannya Upacara Adat *Jolenan* ini, diharapkan para perantuan tidak akan pernah lupa terhadap asal-usul mereka dan jangan lupa terhadap Allah SWT yang telah melimpahkan hasil bumi yang melimpah ruah. *Jolenan* atau *Jolen* berbentuk seperti bangunan limas segi empat dikarenakan mengandung nilai atau makna yang sangat religius, misalnya bentuk *Jolen* itu mengerucut keatas hal itu menggambarkan bahwa hubungan sesama manusia di dunia dan menggambarkan semua kegiatan di dunia yang pada akhirnya akan menyatu dan menyembah kepada Allah SWT. Di dalam *Jolen itu* sendiri berisi berbagai makanan seperti nasi tumpeng, ayam panggang, dan berbagai hasil bumi lainnya. Sementara di bagian luar, *Jolen* dihias dengan beraneka ragam hasil hutan seperti durian, manggis dan lain-lain, mengapa mesti durian dan manggis, karena komoditas pertama dan terbesar di Desa Somongari adalah durian dan manggis.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian yang akan menjadi acuan peneliti adalah: “Komunikasi Tradisional Upacara Adat *Jolenan* pada Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana Situasi Komunikatif Upacara Adat *Jolenan* pada Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif Upacara Adat *Jolenan* pada Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo?
3. Bagaimana Tindak Komunikatif Upacara Adat *Jolenan* pada Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo?

B. Landasan Teori

Menurut Hymes definisi etnografi komunikasi merupakan “pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya” (dalam Kuswarno, 2008:11). Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

1. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi.
2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening atau

perubahan posisi tubuh.

3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (dalam Kuswarno, 2008:41).

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi “Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol” (dalam Kuswarno, 2008: 22).

Menurut Rachmadi pengertian komunikasi tradisional adalah “komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti bunyi-bunyian, gerak isyarat, seni visual dan pertunjukan rakyat” (Rachmadi, 1988:111). Dalam penelitian ini komunikasi tradisional dan konsep budaya menjadi salah satu acuan dalam penelitian, karena budaya merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari komunikasi. “Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok” (Mulyana dan Rakhmat, 2005:18). Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi seperti yang dinyatakan Hall “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” (Samovar, 2010:25). Triandis menyatakan bahwa “budaya berperan untuk memperbaharui cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya” (Samovar, 2010:26-28).

“Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan” (Koentjaraningrat, 1980:140). “Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam” (Keesing, 1992:131). Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. “Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman” (Koentjaraningrat, 1985: 243-246). Upacara Adat *Jolenan* adalah “upacara tradisional di mana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang dan pangan, hidup selamat dan berkecukupan” (Negoro, 2001:57-60).

C. Hasil Penelitian

Situasi Komunikatif Upacara Adat *Jolenan* pada Masyarakat Desa Somongari

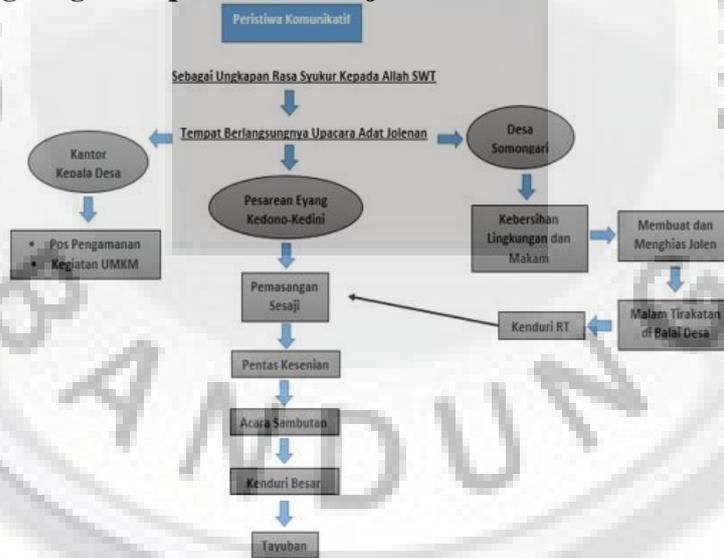
Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo



Gambar 1. Model Komunikasi pada Situasi Komunikatif Upacara Adat *Jolanan*

Tradisi Upacara Adat *Jolanan* ini merupakan tradisi yang dilakukan setiap dua tahun sekali pada penanggalan Jawa yaitu di hari *Seloso Wage* pada Bulan *Sapar*. Tradisi Upacara Adat *Jolanan* dilaksanakan di Balai Desa, Makam Leluhur dan Pendopo Balai Desa dan ketiga tempat tersebut juga dipakai oleh warga Desa Somongari untuk mempersiapkan apa saja yang diperlukan dalam tradisi Upacara Adat *Jolanan* contohnya pembentukan panitia serta sarana-sarana lainnya dan biasanya persiapan tersebut dilakukan 3 bulan sebelum tradisi Upacara Adat *Jolanan* dimulai. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Somongari dari anak-anak hingga dewasa.

Peristiwa Komunikatif Upacara Adat *Jolanan* pada Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo



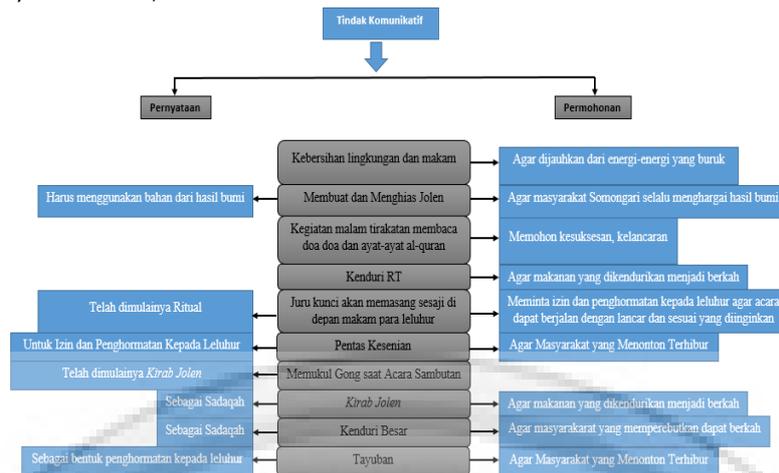
Gambar 2. Model Komunikasi pada Peristiwa Komunikatif Upacara Adat *Jolanan*

Secara garis besar tujuan dilakukannya tradisi Upacara Adat *Jolanan* ini yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah ruah dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur Desa Somongari yaitu Eyang Kedono-Kedini. Tradisi Upacara Adat *Jolanan* dilakukan di Desa Somongari biasanya dimulai pada pukul 11.00 WIB dan diikuti oleh seluruh warga Desa Somongari. Tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang erat kaitannya dengan agama atau disebut dengan nilai religius, adapun nilai-nilai lainnya itu nilai penghormatan kepada leluhur, nilai menghargai makanan, dan nilai kedisiplinan. Dalam tradisi Upacara Adat

Jolenan terdapat 10 tahapan ritual yang mengandung makna di dalamnya yaitu:

1. *Kebersihan Lingkungan dan Makam* aktivitasnya yaitu bersih-bersih desa yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Somongari, aktivitas ini bermakna sebagai memupuk rasa gotong royong dan serta agar masyarakat Desa Somongari tidak lupa asal-usul mereka.
2. *Membuat dan Menghias Jolen*, aktivitasnya yaitu seluruh warga Desa Somongari membuat *Jolen* yang berbentuk seperti piramida dengan ketentuan tinggi *Jolen* 160cm dan untuk lebar alas 80x80cm, aktivitas ini bermakna sebagai rasa kebersamaan.
3. *Malam Tirakatan*, aktivitasnya yaitu membacakan doa-doa seperti : tahlil, surat-surat pendek di Al-quran, Shalawatan dan lain-lain. Aktivitas ini dilakukan untuk memohon kepada Allah SWT agar upacara adat yang akan dilaksanakan berjalan dengan sukses dan lancar, biasanya aktivitas ini dilakukan satu hari sebelum upacara adat dimulai. Aktivitas ini bermakna untuk mendoakan para leluhur serta sebagai wujud doa bersama dan sebagai ajang silaturahmi antar warga.
4. *Kenduri per RT*, aktivitasnya yaitu mendoakan makanan di dalam *Jolen* agar makanan tersebut berkah, kegiatan ini dilakukan dimasing-masing perwakilan RT, dan nantinya makanan tersebut dikembalikan kembali ke masing-masing RT. aktivitas ini bermakna sebagai membagikan sedekah kepada masyarakat dalam satu RT secara merata.
5. *Pemasangan Sesaji di Makam Leluhur*, dilakukan oleh juru kunci makam leluhur Desa Somongari yaitu Mbah Somowikarto, kegiatan ini berupa membakar kemenyan dan menyimpan sesaji berupa makanan di makam, aktivitas ini bermakna sebagai ungkapan salam, meminta izin serta memberi doa kepada leluhur Desa Somongari.
6. *Pentas Kesenian*, dilakukan di depan makam leluhur yaitu Eyang Kedono-Kedini, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan bermakna sebagai ungkapan minta izin agar dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* dapat berjalan dengan lancar, tanpa mengalami hambatan.
7. *Acara Sambutan*, yaitu kegiatan berupa pemberian sepatah duapatah kalimat dari perangkat Desa ataupun perangkat Kabupaten seputar informasi dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*, aktivitas ini bermakna sebagai pemberitahuan bahwa *Kirab Jolen* akan dimulai dengan tanda pemukulan *Gong*.
8. *Kirab Jolen*, yaitu arak-arakan keliling kampung yang dilakukan oleh para pelaku kesenian yang ada dalam Upacara Adat *Jolenan*, aktivitas ini bermakna sebagai bentuk membagikan sedekah kepada masyarakat.
9. *Kenduri Besar*, yaitu kegiatan mendoakan makanan agar makanan tersebut menjadi berkah, berbeda dengan kenduri RT, kenduri besar bisa diikuti oleh seluruh warga yang menonton dan setelah makanan tersebut di doakan, kemudian makanan tersebut akan diperebutkan oleh warga yang menonton, aktivitas ini bermakna sebagai bentuk mencari berkah.
10. *Tayuban*, yaitu sebuah tari yang harus selalu ada dalam tradisi Upacara Adat *Jolenan*, karena leluhur Desa Somongari yaitu Mbah Kedono-Kedini sangat menyukai tarian tersebut, aktivitas ini bermakna sebagai bentuk hiburan dan sebagai media silaturahmi untuk menghormati leluhur sebagai salah satu cikal bakal Desa Somongari yang sangat menyukai hiburan tersebut dan sebagai sarana kerukunan bagi warga desa Somongari.

Tindak Komunikatif Upacara Adat *Jolenan* pada Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo



Gambar 3. Model Komunikasi pada Situasi Komunikatif Upacara Adat *Jolanan*

Tindak Komunikatif dalam Upacara Adat *Jolanan* mengenai pernyataan masyarakat Desa Somongari atas hasil bumi yang diberikan Allah SWT dan cikal bakal berdirinya Desa Somongari oleh leluhur mereka dan permohonan masyarakat Desa Somongari agar Desa yang ditempati mereka selalu diberikan kelimpahan hasil bumi secara terus menerus dan permohonan lainnya agar Desa Somongari terus subur hasil alam nya.

Perilaku non verbal yang ada dalam tradisi Upacara Adat *Jolanan* yaitu bentuk Jolen yang seperti piramida yang bermakna sebagai gambaran semua kegiatan di dunia yang pada akhirnya akan menyatu dan menyembah kepada Allah SWT. Perilaku non verbal pada saat *Kirab Jolen* yaitu adanya simbol Dewi Sri, mengingat Dewi Sri adalah dewi kemakmuran atau dewi padi, yang konon katanya jika Dewi Sri datang maka kesuburan panen akan melanda di Desa Somongari. Perilaku non verbal pada saat pemasangan sesaji yaitu, dilihat dari posisi juru kunci pada saat memasang sesaji, yaitu posisi nya duduk menghadap ke utara, karena makamnya menghadap ke selatan, serta doa-doa dan jampi yang dibacakan pun dalam hati saja. Perilaku non verbal pada saat acara sambutan yaitu adanya pemukulan gong, bermakna sebagai pemberitahuan bahwa *Kirab Jolen* telah dimulai. Perilaku non verbal pada saat kenduri besar yaitu pada saat masyarakat berkumpul di depan makam Eyang Kedono-Kedini dan beralaskan tikar, mereka semua berkumpul dengan rapi dan mengikuti semua perintah dari panitia, itu semua dilakukan untuk kedisiplinan dan pada saat perebutan dimulai masyarakat berburu makanan dengan cepat, karena kalau tidak secepat mungkin mereka tidak akan mendapatkan makanan tersebut, maknanya bagi yang merebut makanan akan mendapat berkah. Perilaku non verbal pada saat tari tayub yaitu pada saat para penari tayub sedang menari, para penari lelaki yang ada diatas panggung memberikan sejumlah uang atau *sawer* kepada penari tayub wanita. *Saweran* tersebut sebagai ungkapan terima kasih karena telah menari bersama.

D. Kesimpulan

1. Situasi Komunikatif dalam Upacara Adat *Jolanan* yaitu dilakukan oleh seluruh warga Desa Somongari dan bertempat di Desa Somongari, kegiatan ini dilakukan setiap dua tahun sekali yaitu Bulan *Sapar* di hari *Seloso Wage*.
2. Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Adat *Jolanan* yaitu adanya tujuan dilaksanakannya Upacara Adat *Jolanan* ini adalah sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas diberikannya hasil bumi yang melimpah serta sekaligus sebagai penghormatan kepada leluhur Desa Somongari yang menjadi cikal bakal terciptanya Desa Somongari. Adapun pesan dan nilai yang terkandung

dalam Upacara Adat *Jolenan* ini yaitu: nilai religius, nilai penghormatan kepada leluhur, nilai menghargai makanan, dan nilai kedisiplinan. Terdapat 10 tahapan ritual dalam Upacara Adat *Jolenan* yaitu: Kebersihan Lingkungan dan Makam, Membuat dan Menghias Jolen, Malam Tirakatan, Kenduri RT, Pemasangan Sesaji di makam leluhur, Pentas Kesenian, Acara Sambutan, Kirab Jolen, Kenduri Besar dan Tayuban.

3. Tindak Komunikatif dalam Upacara Adat *Jolenan* yaitu pernyataan masyarakat Desa Somongari atas hasil bumi yang diberikan Allah SWT dan permohonan masyarakat Desa Somongari agar desanya selalu mendapat hasil bumi yang melimpah ruah. Dan dalam Upacara Adat *Jolenan* juga terdapat kegiatan nonverbal di dalamnya.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya jika ingin meneliti mengenai tradisi Upacara Adat *Jolenan* diharapkan membahas dan mengkaji secara lebih mendalam mengenai ritual-ritual sesaji atau kirab jolen yang ada dalam tradisi Upacara Adat *Jolenan* dan jangan hanya membahas yang sudah di bahas pada penelitian sebelumnya harus mengkaji secara lebih detail lagi, karena masih banyak unsur-unsur lain yang ada dalam tradisi Upacara Adat *Jolenan*.

Saran Praktis

1. Peneliti memberi saran untuk masyarakat Desa Somongari diharapkan selalu mengikuti tradisi Upacara Adat *Jolenan* ini dan jangan sampai dilupakan walau banyak masyarakat Desa Somongari yang hidup dan besar di perantauan.
2. Peneliti memberi saran untuk para panitia saparan yang ada dalam tradisi Upacara Adat *Jolenan* diharapkan selalu menjaga komunikasi yang baik denganarganya ataupun dengan luar warga Desa Somongari. Peneliti memberi saran agar para panitia lebih bisa mengatur waktu pada saat pelaksanaan tradisi Upacara Adat *Jolenan* dimulai supaya tidak ada waktu yang molor alias tidak tepat waktu yang nantinya akan membuat acara jadi dikejar waktu.
3. Peneliti memberi saran kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo agar Upacara Adat *Jolenan* menjadi salah satu agenda rutin tahunan sekaligus sebagai ikon pariwisata di Kabupaten Purworejo.

Daftar Pustaka

- Kuswarno, Engkus. 2008. Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi. Bandung: Widya Padjajaran.
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Keesing, M. Roger. 1992. Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2005. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Negoro, Suryo. 2001. Upacara Tradisional dan Ritual Jawa. Surakarta: C.V Buana Raya
- Rachmadi, F. 1988. Manfaat Media Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Samovar, Porter, McDaniel. 2010. Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7). Jakarta: Salemba Humanika.